

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang memiliki jenis kulit yang berbeda-beda hal ini disebabkan oleh beberapa faktor baik dari luar maupun dalam tubuh misalnya udara kering. Kulit yang kering merupakan masalah bagi jutaan orang dan seringkali menyebabkan rasa tidak nyaman bahkan stres psikologis. Gejala klinis kulit kering diantaranya permukaan kulit terasa kencang dan kaku, kasar, kusam, bersisik, gatal, kemerahan bahkan nyeri. Kulit kering terutama menggambarkan abnormalitas pada stratum korneum epidermis (Sari, 2019).

Pada keadaan tidak seimbang, kulit menjadi kering karena ketidakmampuan mempertahankan air (kelembaban). Jika ingin mendapatkan jenis kulit yang lembab, halus dan sehat, maka dibutuhkan sediaan kosmetik yang berperan sebagai pelembab (moisturizer) untuk melindungi kulit dengan cara membentuk lapisan lemak tipis di permukaan kulit, sehingga dapat mencegah penguapan air pada kulit serta menyebabkan kulit menjadi lembab dan lembut (Rezqiah, 2016).

Pelembab merupakan campuran kompleks senyawa kimia yang dibuat dengan tujuan agar kulit menjadi lebih lembut dan elastis dengan cara meningkatkan hidrasi kulit. Penggunaan pelembab secara teratur dapat mengurangi berbagai tanda-tanda kerusakan kulit karena

mekanismenya yang mampu mengurangi penguapan air di kulit (Baumann, 2010).

Penggunaan tumbuhan sebagai obat telah lama dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia yang disebut sebagai obat tradisional. Kosmetik berbahan dasar alam telah banyak diminati oleh masyarakat. Formulasi herbal telah menarik perhatian karena memiliki khasiat yang baik serta minim efek samping dibandingkan obat sintetik (Mali et al., 2015).

Penggunaan kosmetik berbahan dasar alam dapat diaplikasikan ke dalam kosmetik pelembab (*moisturizers*) yang berfungsi sebagai kosmetik perawatan yang bertujuan untuk mempertahankan struktur dan fungsi kulit dari berbagai pengaruh seperti udara kering, sinar matahari terik, angin keras, umur lanjut, berbagai penyakit kulit maupun penyakit dalam tubuh yang mempercepat penguapan air sehingga kulit menjadi lebih kering (Feldman, 2010).

Salah satu alternatif bahan yang dapat digunakan sebagai pelembab kulit adalah buah labu kuning (*Cucurbita maxima* D.). Daging buah labu kuning (*Cucurbita maxima* D.) dilaporkan banyak digunakan sebagai obat tradisional karena mengandung nutrisi dan senyawa bioaktif seperti kandungan flavonoid, fenolat, vitamin (termasuk vitamin β -karoten, vitamin A, vitamin B2, vitamin C, dan vitamin E), asam amino, karbohidrat dan mineral (terutama kalium), kandungan energi rendah

(sekitar 17 g Kcal/100 labu segar) dan serat dalam jumlah yang besar (Noelia et al., 2011).

Kandungan flavonoid dalam buah labu kuning memiliki kegunaan sebagai pelembab yang dapat melembabkan dengan cara gugus hidroksil yang dimiliki bekerja mengikat kandungan air pada stratum korneum yang dibantu oleh humektan sehingga memberikan kesan kulit lebih halus dan berkurangnya kerutan. Oleh karena itu setelah mengetahui bahwa kandungan flavonoid yang terdapat dalam buah labu kuning sangat baik untuk kesehatan kulit, maka peneliti tertarik akan melakukan formulasi buah labu kuning (*Cucurbita maxima* D.) dalam bentuk sediaan emulgel sebagai pelembap kulit (Waji dan Sugrani, 2009).

Sediaan pelembab yang dibuat dalam bentuk emulgel merupakan sediaan yang mempunyai kelebihan sebagai pembawa bahan yang hidrofobik yang tidak dapat menyatu secara langsung dalam basis gel, dimana emulgel ini merupakan suatu sistem emulsi yang terdiri dari fase air dan fase minyak. Oleh karena itu, ekstrak yang digunakan dapat terdispersi secara merata kedalam basis emulgel.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti tentang efektivitas ekstrak daging buah labu kuning (*Cucurbita maxima* D.) sediaan dalam bentuk emulgel pelembab pada kulit belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu tidak menggunakan sediaan emulgel melainkan menggunakan bentuk sediaan krim maka dari itu peneliti akan

menggunakan sediaan emulgel daging buah labu kuning (*Cucurbita maxima* D.).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah sediaan emulgel ekstrak daging buah labu kuning memiliki efek pelembap dalam mengurangi penguapan air dari kulit ?
2. Pada formulasi berapa ekstrak buah labu kuning memiliki efek kelembaban kulit ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Untuk menganalisis pengaruh formulasi sediaan emulgel ekstrak buah labu kuning (*Cucurbita maxima* D.) terhadap stabilitas fisik dan keefektifan kelembaban kulit
2. Tujuan Khusus
 - a. Menganalisis stabilitas fisik emulgel ekstrak buah labu kuning
 - b. Menganalisis pengaruh varian formulasi emulgel ekstrak buah labu kuning terhadap kelembaban kulit
 - c. Menganalisis perbedaan efek kelembaban kulit yang dipengaruhi dari varian formulasi emulgel kelembaban kulit

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Menurut Penelitian

a. Bagi peneliti

Untuk mengembangkan dan mendalami ilmu yang didapat selama pendidikan.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa buah labu kuning dapat digunakan sebagai sediaan kosmetik.

c. Bagi ilmu pengetahuan

1) Untuk memperkaya data ilmiah obat tradisional di Indonesia.

2) Untuk menambah pustaka dalam ilmu pengetahuan pada bidang kesehatan, khususnya farmasi tentang formulasi sediaan emulgel pelembap buah labu kuning.